

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh (Zamkhasyari, 1994).

Pondok pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Yasmadi, 2005).

Nurchalish Madjid (2004), pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Imam Zarkasyi (1996), mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan

pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional KH. Abdurrahman Wahid (2001), mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.

Beberapa definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

2.1.2 Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keikutsertaan secara aktif atau turut ambil bagian dalam suatu hal. Maka dari itu, peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan, menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Soejono Soekanto (2012), pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan 12 untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan (Miftah Thoha, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peran dalam penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan secara menyeluruh dari pengurus Pondok Pesantren Raudhotul Irfan untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Peran tersebut diukur dari dua indikator yaitu pelaksana program dan kemitraan.

2.1.3 Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut Dhofier (1985) berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John (1985) menyebutkan bahwa, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholish Madjid (2004) juga memiliki pendapat berbeda dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid (2004) didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama-ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama-ulama.

Menurut Abdul Qadir Jailani (1994) santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syekh, ustadz atau sebutan yang lain.

Pendapat lain tentang santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadikan anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

b. Santri Kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok pesantren kecuali waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumah.

2.1.4 Pemberdayaan Santri

Istilah pemberdayaan diambil dari Bahasa Inggris yaitu *empowerment*, yang berasal dari kata dasar, *power*, berarti kekuatan atau daya dalam Bahasa Indonesia. *Empowerment* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia. Pemberdayaan menurut Zubaedi (2007) diartikan sebagai upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Pambudi (2003) menyatakan pemberdayaan juga bermakna sebagai upaya distribusi-ulang (*redistribusi*) kekuatan atau daya (*power*) dari pihak yang memilikinya kepada pihak yang tidak atau kurang memilikinya. Karena itu, pemberdayaan selalu mengandung pengertian:

- a. Pengurangan atau pemindahan daya (*power*) atau upaya melakukan *disempowerment* atau *less empowering* pihak-pihak yang memiliki kekuatan atau daya (*power*),
- b. Penyerahan/penambahan daya (*power*) kepada pihak-pihak yang diberdayakan (*empowerment*).

Konsep pemberdayaan dapat dikatakan merupakan jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*). Mereka yang tidak berdaya jelas adalah

pihak yang tidak memiliki daya atau kehilangan daya. Mereka yang tidak berdaya adalah mereka yang kehilangan kekuatannya. Secara lebih lengkap suatu pemberdayaan memiliki maksud untuk:

- a. Pemberdayaan bermakna kedalam, kepada masyarakat berarti suatu usaha untuk mentransformasikan kesadaran rakyat sekaligus mendekatkan masyarakat dengan akses untuk perbaikan kehidupan mereka.
- b. Pemberdayaan bermakna keluar sebagai upaya untuk menggerakkan perubahan kebijakan-kebijakan yang selama ini nyata-nyata merugikan masyarakat. Pemberdayaan dalam segi ini bermakna sebagai pengendali yang berbasis pada upaya memperlebar ruang partisipasi rakyat.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santri didefinisikan sebagai upaya dalam mendorong, memotivasi serta mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada para santri agar menjadi lebih mandiri dan berdaya saing.

2.1.5 Program Pemberdayaan santri

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan.

Menurut Charles O. Jones (1996), pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.

- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program terbaik adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik (Charles O Jones, 1996).

Dilihat dari beberapa pendapat di atas, program pemberdayaan santri diartikan sebagai unsur kegiatan utama yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang didalamnya memuat tujuan, prosedur, strategi pelaksanaan dan dilaksanakan oleh beberapa staf sebagai pelaku program dengan anggaran yang sudah dipersiapkan, khususnya dalam bidang agribisnis.

2.1.6 Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Padahal suatu tujuan atau sasaran yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Efektivitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi (Sondang P. Siagian, 2001).

Menurut Kurniawan (2005) menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Menurut Effendy (1989) efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Jadi

dapat diartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Muasaroh (2010) menjelaskan efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: Aspek tugas dan fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas dan fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik, aspek rencana atau program yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif, aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya, aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Menurut pendapat Budiani (2007), mengukur Efektivitas Organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana karena efektivitas dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil yang telah diwujudkan. Namun, jika hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Indikator dalam mengukur efektivitas program dalam sebuah organisasi menurut Budiani (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Sosialisasi Program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c. Tujuan Program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

- d. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Efektivitas Program Pemberdayaan santri berdasarkan pengertian-pengertian di atas diartikan sebagai tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yang kemudian diukur dengan memperhatikan beberapa indikator-indikator yang telah ditentukan, diantaranya sosialisasi program, tujuan program, ketepatan sasaran dan pemantauan program.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Puji Lestari dan Indah Murti (2015) dengan judul “Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPMP) di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan kinerja fasilitator berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan program PNPMP. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan analisis efektivitas sebuah program pemberdayaan masyarakat, namun memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian, waktu serta tempat penelitian.

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi Pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid)” yang dilakukan oleh Ningsih (2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian menggambarkan bahwa pondok pesantren yang lahir atas prakarya inisiatif oleh karena itu pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu pemberdayaan pondok pesantren serta alat analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian serta waktu dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendar Nuryaman dkk. (2020) yang berjudul “Efektivitas Program Gerakan Menanam Berbagai Usaha di Pekarangan (GEMABERBUDI) di Kota Tasikmalaya”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, efektivitas program GEMABERBUDI di Kota Tasikmalaya berada pada kategori sangat efektif (87,38%) mengingat sasaran dari program ini sudah sangat tepat. Peran pendamping dalam program GEMABERBUDI di Kota Tasikmalaya dinyatakan tidak berperan efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendamping. Penelitian ini memiliki kesamaan pada analisis efektivitas program dan peran pendamping dalam sebuah program serta alat analisis yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Revly Sian Lizard (2017) yang berjudul “Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Paal Dua yang dalam hal ini menjadi tanggung jawab dan wewenang pemerintah kelurahan bisa dikatakan kurang efektif, hal ini ditunjukkan dari kendala yang dihadapi yaitu pemahaman program kepada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan belum berhasil dengan baik, karena proses sosialisasi program pemberdayaan seperti kelompok usaha bersama hanya dilakukan satu kali dengan alasan tidak tersedianya anggaran untuk melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan yang diteliti yaitu efektivitas dari pelaksanaan program, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, waktu serta tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Jans Wilianto Nasila (2014) yang berjudul “Efektivitas Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (PDPM), Studi Tentang Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) di Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, belum berhasil (efektif) memandirikan masyarakat. Usaha bersama yang digerakkan melalui Kelompok Masyarakat Swadaya (KMS) belum mampu

membangkitkan motivasi, menciptakan dan meningkatkan hubungan kerja, meningkatkan modal usaha, mendayagunakan potensi sosial ekonomi lokal, dan memperkuat budaya kewirausahaan, serta mengembangkan akses pasar. Bantuan modal yang diberikan tidak mampu menggerakkan, meningkatkan dan memajukan usaha yang digelutinya, walaupun telah berjalan cukup lama. Berbagai usaha masyarakat dalam bentuk usaha kecil berupa pembuatan kue kering dan basah, serta usaha perbengkelan, kurang memberi prospek bagi peningkatan pendapatan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terletak pada pendekatan analisis efektivitas dari sebuah program. Sedangkan, perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada metode penelitian serta waktu dan tempat penelitian.

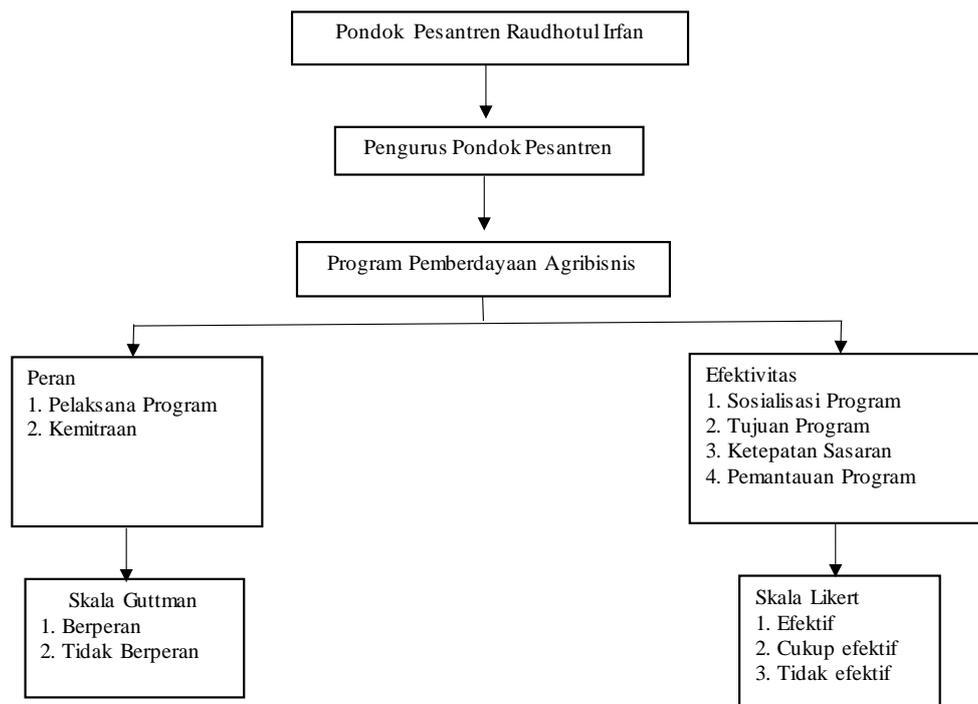
2.3 Pendekatan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, Pondok Pesantren Roudhotul Irfan memiliki potensi sumber daya manusia, yaitu santri yang harus diberdayakan bukan hanya dalam bidang agama, melainkan juga dalam bidang agribisnis. Sangat jarang program-program agribisnis yang khusus ditujukan kepada para santri di pondok pesantren. Program pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Raudhotul Irfan diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Keberhasilan sebuah program tentunya tidak lepas dari peran pelaksana program. Dalam hal ini, peran dari pengurus pondok Pesantren Raudhotul Irfan perlu diteliti lebih lanjut guna mengukur sejauhmana pengurus pondok pesantren berhasil dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Peran pengurus pondok pesantren diteliti berdasarkan dua indikator yang menjadi penilaian, diantaranya adalah pelaksana program serta indikator kemitraan yang nantinya dianalisis menggunakan skala *guttman* sehingga mendapatkan hasil pengurus pondok pesantren telah berperan atau tidak berperan. Selain meneliti peran pengurus pondok pesantren, penting juga untuk mengetahui efektivitas dari program pemberdayaan santri ini. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana program ini terealisasi sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Efektivitas program pemberdayaan santri ini diteliti dari empat indikator diantaranya

indikator sosialisasi program, tujuan program, ketepatan sasaran serta pemantauan program. Dalam meneliti efektivitas program pemberdayaan santri, peneliti menggunakan skala *likert* sebagai alat analisis sehingga dihasilkan keputusan bahwa program pemberdayaan santri telah efektif atau cukup efektif atau bahkan tidak efektif.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah